



**FUNGSI TEKS *SERAT DARMADUHITA* BAGI MASYARAKAT  
PEMBACA  
(SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN PRAGMATIK)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Sastra Indonesia**

**Oleh:**

**Nur Astria**

**NIM 13010112130109**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian lain baik untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui dan yakini, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan selain yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Nur Astria

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

*“Sesungguhnya dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang sholehah. (HR. Muslim)*

### **PERSEMBAHAN:**

*Teruntuk Bapak, Ibu, Nenek, dan semua keluargaku terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan motivasi yang tiada henti kalian berikan.*

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji

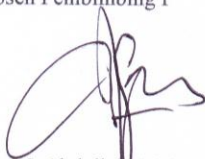
Skripsi pada:

Hari : JUMAT

Tanggal : 2 FEBRUARI 2018

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. M. Abdullah, M.A.

NIP. 196102101987031003

Dosen Pembimbing II



Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum.

NIP. 195408061982032002

## HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh:

Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu  
Budaya Universitas Diponegoro.

Pada hari : JUMAT

Tanggal : 2 FEBRUARI 2018

### Tim Penguji Skripsi

Ketua

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.  
NIP 196508181994031002

Anggota I

Dra. Rukiyah, M.Hum.  
NIP 196405281991032011

Anggota II

Dr. M. Abdullah, M.A.  
NIP 196102101987031003

Anggota III

Drs. Mirya Aanggrahini, M.Hum.  
NIP 195408061982032002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.  
NIP 195903071986031002

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya yang terpilih sehingga skripsi yang berjudul “Fungsi Teks *Serat Darmaduhita* Bagi Masyarakat Pembaca (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penulisan ini, penulis menyadari sepenuhnya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. M. Abdullah, M.A., selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia dan dosen pembimbing.
3. Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing, mendengarkan, serta mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Hendarto S. S.U., selaku dosen wali yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.

5. Seluruh staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang terutama Prodi Sastra Indonesia yang telah menyampaikan ilmu dengan ikhlas dan memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Pustakawan di Perpustakaan FIB, Perpustakaan Widya Puraya, maupun Perpustakaan, terima kasih atas segala bantuan dan diberikan kemudahan dalam meminjam buku.
7. Bapak Nur Rochmad dan ibu Sarbini orangtuaku, Mas Ilham dan adik-adikku terima kasih telah memberikan semangat juga memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
8. Achmad Buchory dan Muh. Syamsul Arifin yang telah membantu dalam proses pencarian naskah.
9. Teman-teman seperjuangan: Siti Eka Soniawati, Anaristi Budilestari, Siti Azizah, Suharti, Saidah Fidinillah, Nurjannah, Iswati terimakasih untuk kebersamaan yang terjalin selama ini.
10. Teman-teman Sastro 2012 khususnya peminatan Filologi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, atas dukungan, saran dan kerja samanya, baik yang bersifat spiritual maupun material selama mengikuti perkuliahan sampai dengan terwujudnya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

Semarang, 30 Januari 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
1. Manfaat Teoretis .....	4
2. Manfaat Praktis .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
1. Penelitian Sebelumnya .....	5
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
G. Landasan Teori .....	8
1. Teori Filologi.....	9
2. Teori Pragmatik.....	10
H. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data .....	13
2. Analisis Data .....	14
3. Penyajian Data.....	16

I. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II DESKRIPSI NASKAH DAN SUNTINGAN TEKS.....</b>	<b>17</b>
A. Deskripsi Naskah.....	17
B. Garis Besar Isi <i>Serat Darmaduhita</i> .....	22
C. Suntingan Teks <i>Serat Darmaduhita</i> .....	22
1. Pedoman Pengelompokan Tembang .....	23
2. Pedoman Transliterasi Jawa .....	24
a. Aksara Jawa <i>Carakan</i> dan Pasangannya.....	24
b. Aksara <i>Rekan</i> .....	25
c. Aksara <i>Murda</i> dan Pasangannya .....	25
d. Aksara <i>Suara</i> .....	26
e. Angka Jawa .....	26
f. <i>Sandhangan Mandhaswara</i> .....	27
g. Aksara <i>Ganten</i> .....	27
h. <i>Sandhangan</i> .....	27
i. Pemakaian Tanda Baca.....	30
3. Penulisan Kata.....	33
D. Suntingan Teks dan Terjemahan.....	34
<b>BAB III FUNGSI TEKS <i>SERAT DARMADUHITA</i> .....</b>	<b>44</b>
A. Pengertian Pragmatik .....	44

B. Fungsi Teks <i>Serat Darmaduhita</i> .....	45
Nilai Moral .....	45
a. Berbakti kepada suami .....	45
b. Patuh kepada suami .....	48
c. Istri harus teliti dalam mengurus suami dan rumah tangga .....	50
d. Ikhlas dalam mengabdikan kepada suami .....	52
e. Seorang istri jangan sampai merasa sombong atau merasa lebih tinggi dari suami .....	53
f. Istri harus mengutamakan apa pun pekerjaan suami selama pekerjaan itu baik dan halal .....	55
g. Bersungguh-sungguh dalam melayani suami dan mengurus anak .....	57
h. Istri harus bersikap manis kepada suami .....	60
i. Sabar dalam Menghadapi Suami .....	61
j. Menjadi istri yang terampil dalam pekerjaan rumah tangga .....	63
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>66</b>
A. Simpulan .....	66
B. Saran .....	68

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN NASKAH.....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR SINGKATAN

SWT	: <i>Subhanallahu Wa Ta'ala</i>
SAW	: <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
RA	: <i>Radhiyallahu 'anhu</i>
PA	: <i>Pias Atas</i>
PB	: <i>Pias Bawah</i>
P.ka	: <i>Pias Kanan</i>
P.ki	: <i>Pias Kiri</i>
HR.	: <i>Hadits Riwayat</i>
QS	: <i>Quran Surat</i>
SD	: <i>Serat Darmaduhita</i>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengelompokan Tembang.....	23
Tabel 2.1 Aksara Jawa <i>Carakan</i> dan Pasangannya.....	24
Tabel 2.2 Aksara <i>Rekan</i> .....	25
Tabel 2.3 Aksara <i>Murda</i> dan Pasangannya.....	25
Tabel 2.4 Aksara <i>Suara</i> .....	26
Tabel 2.5 Angka Jawa.....	26
Tabel 2.6 <i>Sandhangan Mandhaswara</i> .....	27
Tabel 2.7 Aksara <i>Ganten</i> .....	27
Tabel 2.8 <i>Sandhangan</i> .....	27
Tabel 2.9 Pemakaian Tanda Baca.....	30

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Glosarium.....

Naskah.....

## INTISARI

Astria, Nur. 2017. Fungsi Teks *Serat Darmaduhita* bagi Masyarakat Pembaca (Suatu Kajian Pragmatik). Skripsi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Muh. Abdullah, M.Hum. dan Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum..

*Serat Darmaduhita* merupakan naskah bagian dari *Serat Wira Iswara* yang dikarang oleh Pakubuwana IX pada tahun 1898. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah SD yaitu berisi pesan moral kepada wanita atau istri mengenai bagaimana cara bersikap kepada suami juga kewajiban-kewajiban istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks dan menjabarkan manfaatnya berdasarkan kajian pragmatik. Penulis menggunakan dua teori dalam analisis teks yaitu teori filologi dan teori pragmatik. Teori filologi yang dilakukan yaitu: mendeskripsi naskah, membuat garis besar isi dan transliterasi teks, yang kemudian dilanjutkan dengan menyunting teks. Sedangkan teori pragmatik digunakan untuk mengetahui manfaat atau nilai yang terkandung dalam teks SD.

Hasil analisis filologi berupa deskripsi dan suntingan teks SD beserta terjemahannya untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi naskah. Sedangkan hasil analisis pragmatik antara lain *piwulang* atau ajaran bagi seorang istri dalam berumah tangga agar senantiasa berbakti, patuh juga cermat kepada suami, sungguh-sungguh dan ikhlas dalam mengabdikan kepada suami, mengutamakan pekerjaan suami dan senantiasa bersikap manis kepada suami. Adanya kajian ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan moral atau karakter generasi masa kini terutama seorang wanita dalam berumah tangga supaya tetap mengingat kedudukannya sebagai seorang istri dan kewajiban-kewajibannya kepada suami.

Kata kunci: *Darmaduhita*, Filologi, Pragmatik.



## ABSTRACT

Astria, Nur. 2017. *Serat Darmaduhita* Text Function for the Readers Society (A Pragmatic Study). Thesis S1 Indonesia Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University of Semarang. Supervisor Muh. Abdullah, M. Hum. and Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum..

*Serat Darmaduhita* is a script part of *Serat Wira Iswara* made by Pakubuwana IX in 1898. This manuscript in the form of a print script which contains the advice of a wife's obligation to the husband in living the household life.

This study aims to present the text edits and describes the benefits contained in the text. The methods used in this study include data collection / inventory, data processing, and presentation of data analysis results. While the theory used by researchers is the theory of philology and the theory of pragmatic Abrams. Philology theory is done through stages which include: the description of the manuscript, outline the content, and transliteration text, which then proceed with editing the text. While pragmatic theory is used to determine the benefits or values contained in the text of Fiber Darmaduhita.

The results of philological analysis in the from of transliteration and translational script to facilitate the reader in understanding the content of the manuscript and text edits accompanied by apparatus criticus of false readings. The results of pragmatic analysis conducted by researchers are: such as a wife must be filial, obedient also meticulous to the husband, sincerely and sincerely in serving the husband, putting the husband's job and always be nice to the husband.

Key Word: *Darmaduhita*, Philology, Pragmatics.

## GLOSARIUM

<i>Amapaki</i>	: membantah
<i>Angoso</i>	: belum diketahui artinya
<i>Astha</i>	: delapan
<i>Asung</i>	: memberi
<i>Candhala</i>	: nista
<i>Esak</i>	: cemburu/iri hati
<i>Hyang Widhi</i>	: Tuhan
<i>Kepaung</i>	: tersesat
<i>Mengku</i>	: menguasai
<i>Nastiti</i>	: teliti
<i>Patrape</i>	: tindakan
<i>Panakawan</i>	: abdi
<i>Pitutur</i>	: nasihat
<i>Sancaya</i>	: windu
<i>Weling</i>	: pesan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. (Baried, dkk, 1994: 1). Oleh karena itu kajian-kajian terhadap naskah lama perlu dilakukan untuk mengetahui dan mempraktekkan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah. Selain itu untuk menjaga kelestarian budaya agar tidak menghilang seiring dengan perkembangan zaman.

Anhari Basuki, dkk dalam bukunya *Pengantar Filologi* (2004), menjelaskan filologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama. Objek dan sasaran studi filologi adalah naskah dan teks. Naskah merupakan wujud konkret dari teks yang berupa tulisan tangan atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar, tembaga yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya. Sedangkan teks adalah isi atau kandungan yang ada dalam naskah dan bersifat abstrak termasuk di dalamnya buah pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang diketahui, masing-masing daerah di Indonesia memiliki berbagai macam naskah dengan keragaman bahasa juga budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Budiono Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme Jawa* (2008)

menjelaskan bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki *kabudayaan* (kebudayaan) sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa atau suku bangsa yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Ajaran-ajaran Jawa penuh dengan simbolisme dan ilmu rahasia (*ngelmu*) yang mengacu angan-angan dan renungan. Dasar dari kebudayaan Jawa terletak pada penguasaan diri dan dinyatakan karena itu, pada kemampuan untuk membentuk kehidupan dengan indahnya. Pada dimensi yang lebih mendalam kebudayaan itu memusatkan pada pertumbuhan diri dalam usaha untuk mewujudkan kesempurnaan hidup, apa pun keadaan sosial yang melingkupinya (Mulder, 1985: 24-31).

Budaya Jawa telah banyak berkembang dalam bentuk lisan maupun tulisan yang tertuang dalam naskah. Naskah Jawa terdiri dari berbagai macam isi, diantaranya babat, suluk, dan juga serat. Babad merupakan cerita rekaan yang isinya berdasarkan peristiwa sejarah, suluk adalah karya sastra lama dalam bentuk puisi yang ditulis dengan tembang macapat dan berisi tentang berbagai aspek dalam ajaran islam, sedangkan serat merupakan karya sastra yang berisi tentang ajaran-ajaran dari leluhur untuk kebaikan.

Naskah yang dijadikan objek kajian ini adalah *Serat Darmaduhita*. Serat ini merupakan bagian dari *Serat Wira Iswara* yang merupakan karangan dari Pakubuwana IX. Naskah tersebut tersimpan di Yayasan Sastra Lestari dengan nomor naskah 1346 dan juga terdapat di Museum Sonobudoyo dengan nomor naskah

MBS/Piw 28 yang keduanya berupa naskah cetak.

*Serat Darmaduhita* merupakan karya sastra yang bergenre *wulang* yang ditulis menggunakan bahasa dan juga aksara Jawa. *Serat Darmaduhita* sudah ditransliterasikan dan dibukukan. *Serat Darmaduhita* berbentuk tembang *kinanthi* yang terdiri dari 32 bait yang berisi mengenai ajaran juga kewajiban wanita atau istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Ajaran-ajaran tersebut di antaranya agar berbakti, berlaku *nastiti* (cermat) dan *wêdi* patuh kepada suami. Ajaran disampaikan dengan kiasan lima jari tangan, agar dijadikan teladan bagi para istri dalam melayani suami. Jari jempol berarti istri harus sepenuhnya berbakti kepada suami. Jari telunjuk harus menurut pada petunjuk suami. Jari panunggul berarti seorang istri harus mengunggulkan suami. Jari manis harus bersikap manis kepada suami dan jari kelingking sebagai simbol seorang istri harus terampil.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *Serat Darmaduhita* ditulis berdasarkan ajaran dalam Alquran juga Hadis sehingga sangat cocok untuk dijadikan pedoman seorang wanita dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu dalam melakukan kajian terhadap naskah, penulis menggunakan pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang menekankan pada fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga dapat mengetahui manfaatnya bagi pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Fungsi Teks *Serat Darmaduhita* Bagi Masyarakat Pembaca (Suatu Kajian Pragmatik)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah menjadi bagian penting dalam suatu penelitian. Rumusan masalah dijadikan sebagai batasan agar penelitian tetap fokus pada tujuan yang diinginkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi dan suntingan teks naskah *Serat Darmaduhita*?
2. Apa fungsi teks *Serat Darmaduhita* dalam kehidupan masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Membuat deksripsi dan suntingan teks *Serat Darmaduhita*.
2. Mengungkap fungsi teks yang terkandung dalam teks *Serat Darmaduhita* dalam kehidupan masyarakat sekarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Baik manfaat secara teoritis maupun praktis, keduanya memiliki peran yang baik dalam menunjang keberadaan serta perkembangan ilmu filologi pada umumnya, diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah penelitian filologis dan pragmatik di Fakultas

Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat dari penelitian ini dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi naskah, selain itu pembaca diharapkan lebih memahami manfaat dari *Serat Darmaduhita* ini karena di dalam naskah ini terkandung ajaran hidup kepada wanita sebagaimana kodratnya untuk patuh dan juga berbakti kepada suami.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan penelusuran melalui jelajah internet dan jelajah pustaka di perpustakaan, diketahui bahwa penelitian secara spesifik mengkaji naskah *Serat Darmaduhita* ini baru dilakukan oleh Minda Erlina Eviani. Akan tetapi penelitian menggunakan naskah *Serat Wira Iswara* sudah banyak dilakukan, beberapa diantaranya yaitu:

- a. Maisaroh dalam skripsinya yang berjudul *Moral Spiritual dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara Pakubuwana IX* di Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode *historis factual* yaitu metode yang dilakukan dengan mengadakan penyelidikan terhadap teks naskah dengan cara mengumpulkan data yang tersebar di perpustakaan (*library research*). Adapun isi dari *Serat Wulang Putri Wira Iswara* yaitu mengenai ajaran-ajaran moral spiritual dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup khususnya bagi wanita Jawa.

- b. Yanuar Tri Karisha dalam skripsinya yang berjudul *Mengungkap Nilai Wanita Jawa dalam Serat Candrarini (Kajian Analisis Isi Moral)* di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro tahun 2010. Seperti halnya *Serat Jayengsastra* dan juga *Serat Darmaduhita*, *Serat Candrarini* juga merupakan bagian dari *Serat Wira Iswara*. Penulis menggunakan kajian analisis isi moral untuk mengungkap nilai wanita Jawa.
- c. Arif Setiawan dalam artikel yang berjudul *Serat Wira Iswara Sastra Wulang Abad ke-19 M* yang dimuat oleh majalah Jumantera tahun 2014. Dalam penelitiannya Arif melakukan identifikasi naskah asli *Serat Wira Iswara* yang terdiri dari 9 naskah yang tersebar di perpustakaan dan museum. Dari kesembilan naskah tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas (1) naskah RP 108.0 306 untuk selanjutnya disebut naskah A–, tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta; (2) naskah KBG 702, Rol 286.05, P-33 untuk selanjutnya disebut naskah B–, tersimpan di PNRI Jakarta; dan (3) naskah KS 368.0 444 Ha SMP 140/18 untuk selanjutnya disebut naskah C–, tersimpan di Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta. Kelompok kedua terdiri dari (1) naskah PW.55, tersimpan di Perpustakaan UI Depok, naskah sudah tidak ada; (2) naskah PW.176, tersimpan di Perpustakaan UI Depok; (3) naskah PW.177, tersimpan di Perpustakaan UI Depok; (4) naskah PW.179, tersimpan di Perpustakaan UI Depok; (5) naskah P 27, tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta; dan (6) naskah P 141, tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Dari



kesembilan naskah tersebut didapat sebuah naskah yang diduga naskah asli yang patut dijadikan landasan dalam penelitian yaitu naskah A dengan kode naskah RP 108.0 306 yang tersimpan di museum Radya Pustaka Surakarta.

- d. Minda Erlina Eviani dalam skripsinya yang berjudul *Serat Darma Duhita (Suatu Tinjauan Fisiologis)* di Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret tahun 2014. Dalam kajiannya peneliti menggunakan teori filologi untuk membuat suntingan teks yang bersih dari kesalahan.
- e. Intan Kusuma Wardani dalam skripsinya yang berjudul *Pedoman Hidup Wanita Jawa dalam Serat Jayengsastra (Sebuah Kajian Pragmatik)* di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro tahun 2015. *Serat Jayengsastra* merupakan bagian dari *Serat Wira Iswara* seperti halnya *Serat Darmaduhita*. Dalam kajiannya penulis menggunakan teori pragmatik Abrams untuk mengetahui nilai-nilai didaktis juga ajaran moral yang terkandung dalam naskah. Adapun ajaran yang terkandung dalam naskah tersebut yaitu ajaran moral kepada wanita ketika akan melakukan sesuatu haruslah dipertimbangkan terlebih dahulu seperti halnya ucapan ataupun perbuatan.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Tahapan utama yang penulis lakukan yaitu tahap pencarian data atau inventarisasi naskah. Dalam pencarian naskah, terlebih penulis melakukan studi pustaka atau dengan mencari di daftar katalog-katalog naskah secara online. Dalam katalog online

penulis menemukan naskah *Serat Darmaduhita* yang merupakan bagian dari *Serat Wira Iswara* terdapat di katalog Yayasan Sastra Lestari dengan nomor naskah 1346 dan juga terdapat di Museum Sonobudoyo dengan nomor naskah MBS/Piw 28 yang kesemuanya berupa naskah cetak. Kemudian barulah penulis mengunjungi lokasi penelitian. Karena keterbatasan jangkauan, penulis hanya mengunjungi dua tempat yaitu Yayasan Sastra Lestari dan Museum Sonobudoyo dan tidak melakukan tinjauan langsung terhadap naskah asli seperti yang telah dilakukan oleh Arif Setiyawan dalam artikel yang dimuat majalah Jumantra yang menemukan 9 naskah *Serat Wira Iswara* yang tersebar di perpustakaan dan museum.

Selain itu dalam kajian naskahnya penulis memberikan batasan cakupan kajian yaitu deskripsi teks, transliterasi, kemudian translasi teks dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penulis melakukan transliterasi ulang dan lebih menekankan pada translasi teks karena naskah tersebut sudah ditransliterasikan oleh Yayasan Sastra Lestari. Kemudian dalam kajian isi naskahnya penulis menggunakan teori pragmatik untuk mengungkap nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam naskah. Dengan demikian, adanya batasan-batasan tersebut diharapkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan intensif.

## **G. Landasan Teori**

Permasalahan yang telah diuraikan diatas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan teori filologi dan pendekatan pragmatik.

### 1) Teori Filologi

Siti Baroroh Baried, dkk dalam bukunya *Pengantar Teori Filologi* (1994), pengertian filologi yaitu berasal dari bahasa Yunani *philologia*, yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Sedangkan secara istilah filologi dipakai kira-kira pada abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berumur ratusan tahun sebelumnya.

Tujuan filologi utamanya pada masa lalu adalah untuk mencari naskah yang asli atau mendekati aslinya. Dalam perkembangannya, karena naskah asli kemungkinan sudah tidak ada, karena rusak atau hilang, maka tujuan filologi diarahkan untuk mencari teks dalam arti isinya atau kandungan naskah tanpa atau tidak harus mendapatkan naskah aslinya, karena secara hipotesis naskah asli sudah rusak atau hilang (Basuki, dkk. 2004: 5).

Penelitian filologi dibagi menjadi dua yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional beranggapan, bahwa perbedaan yang menyebabkan terjadinya varian bacaan yang ada dalam berbagai naskah merupakan suatu kesalahan atau penyimpangan dari bentuk aslinya dan dipandang sebagai alternatif yang negatif (Suryani, 2012: 7). Pada penelitian filologi tradisional, peneliti wajib mencari “kebersihan” naskah. “Kebersihan” naskah itu merupakan wujud runtutan terhadap teks-teks yang sejenis untuk mendapatkan wujud keasliannya. Dalam istilah filologi disebut *arketipe*. Langkah pencarian *arketipe*

ini peneliti memanfaatkan metode kritik teks. Kritik teks pada prinsipnya secara tradisional bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks asli. Dikarenakan pada naskah lama di masyarakat tradisional belum mengenal teknologi cetak, sehingga terjadi penyalinan berkali-kali dan mempunyai peluang adanya perbedaan wujud kata, salah langkau kata (*lacuna*) atau bahkan mungkin dengan kepentingan penyalin telah terjadi wujud isi teks yang berbeda dengan aslinya (Basuki, dkk. 2004: 88-89).

## **2) Teori Pragmatik**

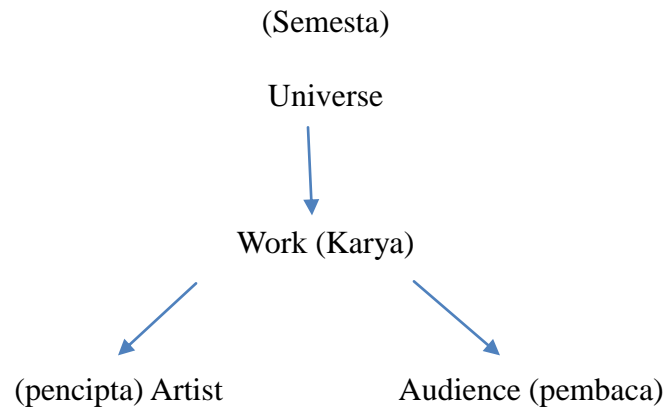
Pragmatik adalah pendekatan yang memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya selaku penyambut karya sastra (Noor, 2010: 35). A. Teeuw dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984), menjelaskan pendekatan pragmatik sebagai salah satu bagian ilmu sastra merupakan kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2012: 71-72) pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluaskannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat bagi pembaca.

Fungsi sastra menurut sejumlah teoritikus adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti

melepaskan diri dari emosi itu (Wellek, 1990: 35). Di antaranya fungsi karya sastra menurut Edgar Allan Poe: sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu (Wellek, 1990: 25). Fungsi lain dari karya sastra yaitu fungsi sosial yang dikemukakan oleh Plekhanov. Bagi Plekhanov aspek kadar estetik sangat penting dalam mempengaruhi dan menunjukkan fungsi sosial sastra dalam konteks persoalan kekuatan nilai. Menurutnya karya sastra yang berkualitas adalah karya sastra yang secara memadai mengekspresikan moralitas sosial, bukan sekedar mengekspresikan “emosi sosial” saja. Plekhanov juga meyakini konsep sastra sebagai refleksi dari kehidupan sosial. Sastra mengandung berbagai dimensi emosi-emosi maupun peristiwa-peristiwa sosial, dan di dalamnya terkandung pandangan-pandangan non sosial dan insting estetik yang mewakili kelas sosial yang secara umum menunjukkan kekuatan-kekuatan sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan sosial (Anwar, 2012: 51).

Dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and The Lamp* (1953) Abrams meneliti teori-teori sastra yang berlaku dan diutamakan di masa Romantik, khususnya dalam puisi dan ilmu sastra Inggris dalam abad ke-19 (Teeuw: 1984: 49). Abrams memperlihatkan bahwa kekacauan dan keragaman teori sastra lebih mudah dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Abrams memberikan sebuah kerangka (*frame work*) yang sederhana tapi cukup efektif:



Gambar kerangka teori menurut Abrams

Sebagai salah satu dari teori sastra, istilah pragmatik menunjuk kepada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius: seniman bertugas untuk *decore* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan; seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab; seni harus menghubungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pembaca kena, dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 1984:49-51).

Naskah *Serat Darmaduhita* ini berisi mengenai ajaran atau nasihat kepada wanita dalam menjalani kehidupan berumah tangga untuk selalu bersikap yang baik dan benar berdasarkan ajaran *Al-Quran* dan *Hadits* yang cocok untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu kajian pragmatik dilakukan untuk mengetahui fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga dapat diketahui manfaatnya bagi pembaca.

## H. Metode Penelitian

Penelitian *Serat Darmaduhita* merupakan sebuah penelitian filologis yang memerlukan metode-metode yang tepat. Hal tersebut bertujuan agar hasil penelitian dapat utuh, jelas, dan sistematis. Adapun metode yang digunakan dalam naskah ini adalah sebagai berikut.

### 1. Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian filologi ada beberapa macam sesuai dengan tahapan atau proses penelitian. Tahapan yang pertama adalah pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah (Djamaris, 2002: 10). Tahap pengumpulan data bisa dilakukan dengan menggunakan dua metode. Metode yang pertama yaitu studi pustaka atau dengan menggunakan katalogus naskah yang berada di museum atau perpustakaan. Kemudian metode yang kedua yaitu metode studi lapangan, dengan mencari langsung naskah-naskah yang menjadi milik pribadi seseorang.

Pada tahap pengumpulan data ini, penulis menggunakan studi pustaka atau dengan melihat katalog-katalog naskah secara *online* barulah melakukan tinjauan langsung ke lapangan. Dalam pengumpulan data, dua naskah *Serat Darmaduhita* yang ditemukan penulis yaitu naskah *Serat Darmaduhita* bagian dari *Serat Wira Iswara* yang terdapat di katalog Yayasan Sastra Lestari dengan nomor naskah 1346 dan juga di Museum Sonobudoyo dengan nomor naskah MBS/Piw 28 yang kesemuanya berupa naskah cetak.

## 2. Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah analisis data. Langkah yang dilakukan penulis dalam analisis data ada dua, yaitu secara filologis dan pragmatis.

### a. Analisis Filologis

#### 1) Deskripsi Naskah

Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah adalah metode deskriptif dengan menjelaskan secara rinci nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan segala hal yang berkaitan dengan kodikologi naskah.

#### 2) Ringkasan Isi Naskah

Dalam tahap ini penulis menyajikan garis besar isi naskah *Serat Darmaduhita*.

#### 3) Transliterasi

Transliterasi merupakan tahap dalam melakukan penyuntingan teks dengan melakukan penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam tahapan ini penulis melakukan alih huruf dari tulisan Jawa ke huruf latin. Akan tetapi karena naskah didapatkan sudah melalui proses transliterasi, maka penulis hanya melakukan transliterasi ulang.

#### 4) Suntingan Teks

Suntingan teks dilakukan untuk mendapatkan suatu teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan atau korup. Dalam melakukan penyuntingan teks



penulis menggunakan metode standar karena dua naskah yang diperoleh merupakan naskah cetak yang isinya sama.

#### 5) Translasi

Dalam tahap ini penulis membuat terjemahan teks dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia.

### **b. Analisis Pragmatis**

Setelah melakukan tahap analisis secara filologis, maka penulis melakukan analisis berdasarkan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang menekankan pada fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga dapat mengetahui manfaatnya bagi pembaca.

## **3. Penyajian Data**

Pada tahap penyajian data, penulis menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik yaitu metode yang dilakukan dengan cara menguraikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009: 53).

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat, landasan teori, juga metode penelitian.

Bab II Identifikasi naskah, berupa deskripsi naskah, transliterasi, translasi, suntingan teks dan aparat kritik.

Bab III Analisis naskah, merupakan penjelasan mengenai hasil analisis secara pragmatik terhadap teks *Serat Darmaduhita*. Dalam bab ini diuraikan tentang fungsi teks *Serat Darmaduhita* bagi masyarakat pembaca.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan yang didapat setelah melakukan suntingan teks dan analisis naskah, juga saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan analisis yang telah dilakukan.

## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH DAN SUNTINGAN TEKS

#### A. Deskripsi Naskah

*Serat Darmaduhita* yang dijadikan objek penelitian ini adalah naskah cetak dalam bentuk fotocopy dengan ukuran kertas 13x9,2 cm. *Serat Darmaduhita* berbentuk tembang (puisi Jawa) yang terdiri dari satu pupuh *kinanthi*. Berisi 32 bait yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dan aksara Jawa. *Serat Darmaduhita* merupakan bagian dari *Serat Wira Iswara* yang ditulis oleh Pakubuwana IX pada tahun 1898. Serat ini berisi mengenai ajaran atau nasihat kepada perempuan atau istri dalam bersikap kepada suami juga kewajiban-kewajiban istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Mengenai kondisi naskah, *Serat Darmaduhita* ini masih bagus. Kertas tidak rusak dan tulisan masih cukup jelas dibaca.

Deskripsi yang dipaparkan dalam bab ini yaitu merujuk pada kodikologi naskah, yaitu berupa gambaran bagian umum naskah, tulisan, aksara dan isi. Deskripsi naskah bertujuan untuk memberikan uraian mengenai kondisi naskah dan juga garis besar isi yang terkandung dalam naskah. Adapun uraian deskripsi naskah *Serat Darmaduhita* sebagai berikut:

### Bagian Umum

- a. Tempat penyimpanan naskah : Yayasan Sastra Lestari Surakarta
- b. Judul : *Serat Darmaduhita* (bagian dari  
*Serat Wira Iswara*)
- c. Nomor : 1346
- d. Jumlah teks : Terdiri dari satu pupuh *Kinanthi*
- e. Jenis : Tembang (puisi Jawa)
- f. Bahasa : Jawa
- g. Tanggal penulisan : Kamis Pon, 7 Ruwah
- h. Tempat penulisan : Tidak ada
- i. Penulis/penyalin : Pakubuwana IX
- j. Pemilik naskah : Tidak diketahui
- k. Katalog lain : Museum Sonobudoyo nomor naskah  
MBS/Piw 28

### Bagian Buku

- a. Bahan atau Alas : Kertas Eropa
- b. Cap kertas : Tidak ada
- c. Warna tinta : Hitam
- d. Kondisi : Baik
- e. Jumlah halaman : 8 halaman

- f. Jumlah baris per halaman : Lembar pertama yang merupakan lembar judul terdiri dari 4 baris (halaman 140).  
Lembar kedua terdiri dari 15 baris (halaman 141). Rata-rata terdiri dari 17 baris. lembar terakhir terdiri dari 5 baris.
- g. Jarak antarbaris : 1 cm
- h. Jumlah halaman yang ditulis : 8
- i. Jumlah lembar pelindung : Tidak ada
- j. Jumlah kuras/ susunan kuras : Tidak ada
- k. Ukuran halaman : 13x19,2 cm
- l. Ukuran pias : P.ka= 2 cm; PA=1,5 cm; PB=2,8 cm;  
P.ki=1,5 cm.
- m. Cara penggarisan : menggunakan pensil
- n. Kolom : 1 kolom
- o. Penomoran halaman : Halaman ditulis dengan angka 141 yang ditulis di pojok kanan menggunakan huruf latin dan ditengah menggunakan aksara Jawa.

### Tulisan

- a. Aksara : Jawa
- b. Jenis huruf : Jawa
- c. Jumlah penulis : 1
- d. Tanda koreksi : Tidak ada
- e. Pungtuasi : Terdapat beberapa tanda baca di  
antaranya tanda koma (,) dan tanda titik

(\)

- f. Rubrikasi (tinta merah) : Tidak ada
- g. Hiasan huruf : Tidak ada
- h. Ilustrasi : Tidak ada
- i. Iluminasi : Tidak ada

### Isi

- a. Ringkasan isi : Naskah *Serat Darmaduhita* berisi ajaran moral atau nasehat kepada seorang istri tentang cara bersikap yang semestinya kepada suami dan kewajiban-

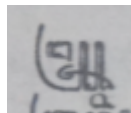
kewajibannya dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

- b. Kutipan teks awal : *dene ta pitutur ingsun / marang putraningsun èstri / dèn eling ing aranira / sira pan ingaran putri / kang aputih kang sanyata / tri têtêlu têngêsnèki /*
- c. Kutipan teks akhir : *titi tamat layang wuruk / marang putraningsun èstri / Kêmis Pon ping pitu Ruwah / Kuningan Je kang gumanti / obah guna swarèng jagad /sancaya astha pan maksih //*

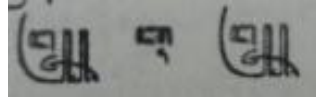
Di awal pembukaan tembang terdapat tanda *purwapada*:



Di awal pergantian bait terdapat tanda *pada luhur*:



Di akhir tembang terdapat tanda *wasanapada*:



## **B. Garis Besar Isi Serat Darmaduhita**

*Serat Darmaduhita* merupakan serat yang berisi tembang macapat yang terdiri dari satu pupuh *kinanthi*. Naskah tersebut berisi mengenai ajaran moral kepada seorang wanita atau istri dalam berumah tangga agar senantiasa berbakti, berlaku cermat juga patuh kepada suami. Ajaran disampaikan dengan kiasan lima jari tangan, agar dijadikan teladan bagi para istri dalam melayani suami. Jari jempol berarti istri harus sepenuhnya berbakti kepada suami. Jari telunjuk harus menurut pada petunjuk suami. Jari panunggul berarti seorang istri harus mengunggulkan suami. Jari manis harus bersikap manis kepada suami dan jari kelingking sebagai simbol seorang istri harus kreatif/terampil.

## **C. Suntingan Teks Serat Darmaduhita**

Penyuntingan teks merupakan hal terpenting yang harus dilakukan dalam penelitian filologi. Penyuntingan dilakukan untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan. Penyuntingan sebaiknya tetap memperhatikan dan mempertahankan unsur bahasa teks aslinya, hanya saja ejaannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku (Basuki, 2004: 44). *Serat*



*Darmaduhita* merupakan naskah berbahasa Jawa dan ditulis menggunakan aksara Jawa. Penulis menyajikan suntingan teks dan terjemahan serat supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca.

### 1) Pedoman Pengelompokan Tembang

Adapun pedoman pengelompokan tembang terdapat 11 tembang macapat antara lain.

**Tabel 1.1 Pengelompokan Tembang**

No.	Nama Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan/Guru Lagu
1.	<i>Kinanthi</i>	6	8u 8i 8a 8i 8a 8i
2.	<i>Maskumambang</i>	4	12i 6a 8i 8a
3.	<i>Sinom</i>	9	8a 8i 8a 8i 7i 8u 7a 8i 12a
4.	<i>Pocung</i>	4	12u 6a 8i 12a
5.	<i>Dhandanggula</i>	10	10i 10a 8e 7u 9i 7a 6u 8a 12i 7a
6.	<i>Pangkur</i>	7	8a 11i 8u 7a 12u 8a 8i
7.	<i>Durma</i>	7	12a 7i 6a 7a 8i 5a 7i
8.	<i>Gambuh</i>	5	7u 10u 12i 8u 8o
9.	<i>Asmaradhana</i>	7	8i 8a 8e 8a 7a 8u 8u
10.	<i>Mijil</i>	6	10i 6o 10e 10i 6i 6u
11.	<i>Megatruh</i>	5	12u 8i 8u 8i 8o

*Serat Darmaduhita* terdiri dari satu pupuh *kinanthi*. Tembang *Kinanthi* berasal dari kata ‘kanthi’ yang artinya menggandeng atau menuntun. Tembang *Kinanthi* ini mengandung filosofi hidup yang mengisahkan kehidupan seorang anak yang masih perlu untuk dituntun agar bisa berjalan dengan baik di dunia ini.

## 2) Pedoman Transliterasi Jawa

Edwar Djamaris (2002: 20) dalam bukunya *Metode Penelitian Filologi* menjelaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan sebagai salah satu pedoman, dalam transliterasi ini adalah ejaan dan ciri khusus bahasa naskah itu. Uraian mengenai ejaan dan bahasa diperlukan sebagai pedoman transliterasi ini. Dalam pengalihan teks aksara Jawa ke dalam huruf latin, penulis menggunakan pedoman penulisan aksara Jawa yang dikutip dari buku *Kawruh Basa Jawa Pepak* (1999) dan buku *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (2002). Adapun pedoman pengalihan aksara Jawa ke aksara Latin sebagai berikut:

### a. Aksara Jawa *Carakan* dan Pasangannya

**Tabel 2.1 Aksara Jawa *Carakan* dan Pasangannya**

ha	na	ca	ra	ka
ꦲꦲ	ꦤꦲ	ꦕꦲ	ꦫꦲ	ꦏꦲ
da	ta	sa	wa	la
ꦢꦢ	ꦠꦢ	ꦱꦢ	ꦮꦢ	ꦭꦢ
pa	da	ja	ya	nya
ꦥꦥ	ꦢꦢ	ꦗꦢ	ꦪꦢ	ꦤꦪꦢ
ma	ga	ba	tha	nga
ꦩꦩ	ꦒꦒ	ꦧꦧ	ꦠꦠ	ꦤꦒꦒ

**b. Aksara *Rekan*****Tabel 2.2 Aksara *Rekan***

kha	fa	dza	gha	za
ꦏꦲꦲꦲ	ꦱꦲꦲꦲ	ꦢꦲꦲꦲ	ꦒꦲꦲꦲ	ꦴꦲꦲꦲ

c. **Aksara Murda dan Pasangannya**

**Tabel 2.3 Aksara Murda dan Pasangannya**

na	ka	ta	sa	pa	nya	ga	ba
ᮊ᮪	ᮊᮥ	ᮊᮧ	ᮊᮩ	ᮊ᮫	ᮊᮭ	ᮊᮭ	ᮊᮩ

d. **Aksara Suara**

**Tabel 2.4 Aksara Suara**

A	I	U	E	O
ᮊ᮪	ᮊᮧ	ᮊ᮫	ᮊᮭ	ᮊᮩ

e. **Angka Jawa**

**Tabel 2.5 Angka Jawa**

1	2	3	4	5
ᮊ᮪	ᮊᮧ	ᮊ᮫	ᮊᮭ	ᮊᮩ
6	7	8	9	0
ᮊ᮪	ᮊᮥ	ᮊ᮫	ᮊᮭ	ᮊᮩ

f. *Sandhangan Mandhaswara*

**Tabel 2.6 Sandhangan Mandhaswara**

Pengkal (_ya_)	Cakra (_ra_)	Cakra Keret (_re_)
᳚	,	,

g. *Aksara Ganten*



**Tabel 2.7 Aksara Ganten**

Nga Lelet (le)	Pa Cereg (re)
᳚	᳚

## h. *Sandhangan*

**Tabel 2.8 *Sandhangan***

Nama Sandangan	Aksara Jawa	Keterangan
<i>wulu</i>	—	<i>Sandhangan wulu</i> dipakai untuk melambangkan vocal “i” di dalam suatu suku kata.
<i>pepet</i>	—	<i>Sandhangan pepet</i> dipakai untuk melambangkan vocal “e” di dalam suku kata.
<i>suku</i>	ꦱꦸ	<i>Sandhangan suku</i> dipakai untuk melambangkan bunyi vocal “u” yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata, atau vocal “u”

		yang tidak ditulis dengan aksara suara
<i>taling</i>		<i>Sandhangan taling</i> dipakai untuk melambangkan bunyi vocal “e” yang tidak ditulis dengan aksara suara e yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata.
<i>taling tarung</i>		<i>Sandhangan taling tarung</i> dipakai untuk melambangkan bunyi vocal “o” yang tidak ditulis dengan aksara suara.
<i>wigyan</i>		Sebagai pengganti aksara <i>sigegan</i> ha

<i>layar</i>	‘ —	Sebagai pengganti aksara <i>sigegan</i> ra.
<i>cecak</i>	˘ —	Sebagai pengganti aksara <i>sigegan</i> nga
<i>pangkon</i>	᳚	<i>Sandhangan pangkon</i> dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi <i>pangkon</i> itu merupakan aksara mati, aksara konsonan penutup suku kata atau aksara <i>panyigeg ing wanda</i> .



**i. Pemakaian Tanda Baca**

**Tabel 2.9 Pemakaian Tanda Baca**

Nama Tanda Baca	Aksara Jawa	Keterangan
<i>adeg-adeg</i>		Dipakai di depan kalimat pada tiap-tiap alenia
<i>pada guru</i>	°	Dipakai untuk awalan surat atau cerita
<i>pada pancake</i>	„ ° „	Dipakai pada akhir surat atau cerita.
<i>pada lingsa</i>	↘	Dipakai pada akhir kalimat sebagai tanda intonasi setengah selesai (tanda koma).
<i>pada lungsi</i>	„	Dipakai pada akhir kalimat (titik)
<i>pada pangkat</i>	:	Dipakai pada akhir pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian

		atau pemerian.
<i>pada luhur</i>		Awal surat untuk derajat lebih tinggi
<i>pada madya</i>		Awal surat untuk derajat sebaya
<i>pada andhap</i>		Awal surat untuk derjat lebih rendah
<i>purwapada</i>		<i>Purwapada</i> dipakai sebagai tanda permulaan tembang yang ditulis mengapit judul <i>pupuh</i> permulaan atau di depan bait awal <i>pupuh</i> permulaan
<i>madyapada</i>		<i>Madyapada</i> ditulis pada awal pergantian <i>pupuh-pupuh</i> tengah karangan tembang.

<i>wasanapada</i>		<i>Wasanapada</i> ditulis sebagai penutup keseluruhan karangan tembang.
-------------------	------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------

### 3) Penulisan Kata

- a. Transliterasi dan terjemahan diletakkan berdampingan di antara dua kolom.
- b. Penomoran halaman diletakkan di bagian tengah atas.
- c. Penulisan nomor bait diletakkan di kiri kolom.
- d. Garis tegak lurus (|) menandakan koma pada bait dalam transliterasi.
- e. Garis tegak lurus (||) menandakan titik pada bait dalam transliterasi.
- f. Kata-kata yang tidak dapat ditransliterasikan penulis akan dicetak tebal dan diberi garis miring.
- g. Terjemahan disajikan secara bebas namun tetap mengacu pada sumber yang diterjemahkan.
- h. Foot note (1,2,3,...) digunakan untuk aparat kritik yang terdapat di dalam transliterasi.

#### D. Suntingan Teks dan Terjemahan

Transliterasi	Terjemahan
<p><b>Halaman cover</b></p> <p><i>Serat Darmaduhita</i></p> <p><i>Kasambetaken dados Wulang Putri</i></p>	<p><b>Halaman Cover</b></p> <p><i>Serat Darmaduhita</i> <b>(Kewajiban Wanita)</b></p> <p>Dilanjutkan menjadi Wulang Putri</p>
<p><b>Halaman 141</b></p> <p><b><i>Kinanthi</i></b></p> <p>1. <i>dene ta pitutur insun / marang putraningsun èstri / dèn eling ing aranira / sira pan ingaran putri / kang aputih kang sanyata / tri têtêlu têtêsnèki //</i></p> <p>2. <i>bêkti nastiti ing kakung / kaping têtune awêdi / lair batin aja êsak / nglakoni tuduhing laki / laki ciptanên bêndara / mapan wong wadon puniki //</i></p>	<p><b>Kinanthi</b></p> <p>1. Inilah nasehatku, kepada anakku perempuan, supaya mengingat kedudukannya, kamu sebagai seorang perempuan, yang suci yang sebenarnya, tiga perkara berarti.</p> <p>2. berbakti, cermat kepada suami, yang ketiga patuh, lahir batin jangan cemburu atau iri hati, melakukan petunjuknya suami, suami dijadikan tuan, itulah kedudukan perempuan.</p>

<p>3. <i>wajib manut marang kakung / aja pisan amapaki / marang karêpe wong lanang / sanadyan atmajèng aji / alaki lan panakawan / sayêkti wajib ngabêkti //</i></p> <p>4. <i>kalamun wong wadon iku / angrasa mêngku ing laki / ing batine amarentah / rumasa sênêng mring laki / nora rumasa wanodya / puniku pan kaking laki //</i></p> <p>5. <i>iku wong wadon kêpaung / bingung binglêng kênèng pèning / tan wurung dadi ranjapan / ing dunya tumêkèng akir / dadi [da...]</i></p>	<p>3. wajib patuh kepada suami, jangan sampai membantah, terhadap kemauannya suami, meskipun seorang anak raja, pemimpin juga abdi, sungguh wajib berbakti.</p> <p>4. kalau perempuan itu, merasa menguasai suami, dalam batinnya merasa senang memerintah kepada suami, dan tidak merasa sebagai perempuan, demikian itu hak suami.</p> <p>5. itu perempuan tersesat, bingung tujuh keliling, akan jadi rebutan, di dunia sampai akhirat, dadi-</p>
<p style="text-align: center;"><b>Halaman 142</b></p> <p><i>[...di] intiping naraka / kalabang lan kalajêngking //</i></p> <p>6. <i>ingkang dadi kasuripun / sajroning naraka benjing /</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Halaman 142</b></p> <p>keraknya neraka, lipan dan kalajengking.</p> <p>6. yang menjadi kasurnya, di dalam neraka besok, yaitu</p>

<p><i>iku wong wadon candhala / kang tan bisa amêrangi / ing nêpsu kalawan hawa / amarah kang dèn tut wuri //</i></p>	<p>perempuan yang nista, yang tidak bisa memerangi, hawa beserta nafsu, dan amarah yang mengikuti.</p>
<p>7. <i>iku poma wêkas ing sun / anggonên pitutur iki / dèn wêdi ing kakungira / aja dumèh sutèng aji / yèn sira nora bêktia / ing laki tan wurung dadi //</i></p>	<p>7. Itulah pesanku, gunakanlah nasehat ini, takutlah kepada suamimu, jangan sombong karena anak yang berderajat, jika kamu tidak berbakti, dalam bersuami tidak akan jadi.</p>
<p>8. <i>gêgawa mring rama ibu / kurang pamuruking siwi / iku tarkane ngakathah / panêdhaning sun sadêmi / maring Allahutangala / miwah mring Rasullollahi //</i></p>	<p>8. dibawa kepada ayah dan ibu, kurang pengajaran anak, itu banyak diduga, permintaannya tidak dikabulkan, kepada Allah swt dan juga kepada Rosulullah saw.</p>
<p>9. <i>ing sakèhe putraningsun / èstri kanggoa ing laki / kinasihana ing priya / lan padha bêktiyèng laki / padha lakia sapisan / dipun kongsi nini-nini //</i></p>	<p>9. kepada semua anakku, istri untuk suami, dikasihkan suami, dan berbakti kepada suami, menikahlah sekali, sampai nini-nini.</p>

<p>10. <i>maksih angladèni kakung / sartane dipun wêlasi / aoyoda arondhona / warêga amomong siwi / lan nini pitutur ingwang / estokê lair batin //</i></p>	<p>10. melayani suami, serta dikasihi, <b><i>aoyoda arondhona</i></b> cukuplah mengasuh anak, dan nenek menasehatiku, sungguh-sungguhlah lahir batin</p>
<p style="text-align: center;"><b>Halaman 143</b></p> <p>11. <i>lawan ana kojah ingsun / saking eyangira swargi / pawèstri elinga sira / lamun ginawan dariji / lêlima puniku ana / dununge sawiji-wiji //</i></p> <p>12. <i>jêjêmpol ingkang rumuhun / panuduh kang kaping kalih / panunggul kang kaping tiga / kaping pat dariji manis / dene ta kang kaping lima / wêkasan aran jêjênthik //</i></p> <p>13. <i>kawruhana karsanipun / mungguh sêmune Hyang Widhi / wong wadon wus ginawanan / dalil</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Halaman 143</b></p> <p>11. dan ada ucapanku, dari almarhumah nenekmu, ingatlah kamu seorang istri, jika pembawaan jari lima itu ada maksudnya satu satu.</p> <p>12. jempol yang terdahulu, telunjuk yang kedua, jari tengah yang ketiga, yang keempat jari manis, dan yang kelima, paling akhir disebut kelingking.</p> <p>13. ketahuilah maksudnya, tempat yang disukai Tuhan, perempuan yang sudah bersuami, dalil kedudukan</p>

<p><i>panggonaning èstri / iku wajib kinawruhan / karêpe sawiji-wiji //</i></p>	<p>seorang istri, wajib diketahui maksudnya satu satu.</p>
<p>14. <i>mula ginawan sirèku / jêjêmpol marang Hyang Widhi / dèn kayêm pol manahira / yèn ana karsaning laki / têngêse pol dèn agampang / sabarang karsaning laki //</i></p>	<p>14. maka maksud yang dibawa jempol yaitu kepada Tuhan, yang tentram hatinya, apabila ada kemauan suami, artinya meski semua tidak mudah, sabar terhadap terhadap kemauan suami.</p>
<p>15. <i>mula ginawan panuduh / aja sira kumawani / nikêlkên tuduhing priya / ing satuduh anglakoni / panunggul pan ginawanan / iku sasmita sayêkti //</i></p>	<p>15. maka maksud yang dibawa telunjuk yaitu kamu jangan berani, mematahkan perintah suami, semua perintahnya dilakukan. yang dibawa jari tengah itu tanda sebenarnya.</p>
<p>16. <i>prihên ta karyane unggul</i></p>	<p>16. arahkan untuk mengutamakan pekerjaannya.</p>
<p><b>Halaman 144</b></p> <p><i>miwah lamun apêparing / iya sira unggulêna /</i></p>	<p><b>Halaman 144</b></p> <p>dan jika diberi, kamu utamakan, meskipun hanya</p>



<p><i>sanadyan amung sathithik / wajib sira unggulêna / mring guna kayaning laki //</i></p>	<p>sedikit, wajib kamu utamakan, memanfaatkan baik-baik penghasilan suami.</p>
<p><i>17. marmane sira puniku / ginawan dariji manis / dipun manis netyanira / yèn ana karsaning laki / apa maning yèn angucap / ing wacana kudu manis //</i></p>	<p>17. makanya kamu itu, seperti dibawa jari manis, dibuat manis wajahmu, jika ada kemauan suami, apalagi jika bicara, dalam berkomunikasi harus manis.</p>
<p><i>18. aja dhoso amarêngut / nora mêtakakên ati / ing netya dipun sumringah / sanadyan rêngu ing batin / yèn ana ngarsaning priya / bungangên<sup>1</sup> ajana kari //</i></p>	<p>18. jangan membentak dan cemberut, itu tidak mengenakkan hati, di wajah harus gembira, meskipun batinnya marah, jika di depannya suami buanglah rasa marah.</p>
<p><i>19. marmane ginawan iku / iya dariji jêjênthik / dipun athak aithikan (= thak thik) / yèn ana karsaning laki / karêpe athak ithikan / dèn tarampil barang kardi //</i></p>	<p>19. Maka yang dibawa jari kelingking, mencoba-coba atau mereka-reka, jika ada kemauan suami, maksudnya mencoba-coba, terampil dalam membuat karya.</p>

<sup>1</sup>*bungangên*=*buwangen* (buanglah)

<p>20. <i>kalamun ngladèni kakung / dèn kêbat nanging dèn ririh / aja kêbat garobyagan / drêg-êdrêgan sarwi cincing / apan iku kêbat nistha / rada angoso ing batin //</i></p> <p>21. <i>poma-poma wêkas isun<sup>2</sup>/ marang putraningsun èstri /</i></p>	<p>20. jika melayani suami, yang cekatan tapi santai, jangan cepat tapi ceroboh, seperti lari-larian dengan mengangkat rok, karena itu cepat yang hina, sedikit <b>angoso</b> dalam batin.</p> <p>21. itulah tadi pesanku, kepada anakku perempuan.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Halaman 145</b></p> <p><i>iku padha dèn anggoa / wuruke si bapa iki / yèn dèn lakoni sadaya / anganggo pitutur iki //</i></p> <p>22. <i>si bapa ingkang ananggung / yèn dèn ago<sup>3</sup> kang wêwêling / wus pasthi amanggih mulya / ing dunya tuwin ing akir / lan aja manah nalimpang /</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Halaman 145</b></p> <p>itu sama-sama dipakai, ajaran si bapak ini, jika dilakukan semua, menggunakan nasehat ini.</p> <p>22. si bapak yang menanggung, jika digunakan sesuai pesan, sudah pasti bertemu kemuliaan, di dunia hingga di akhirat, dan jangan gamang dihati, sungguh-</p>

---

<sup>2</sup>*isun=ingsun* (saya)

<sup>3</sup>*ago=anggo* (gunakan)

<p><i>dipun tumêmên ing laki //</i></p>	<p>sungguhlah kepada suami.</p>
<p>23. <i>dèn bandhunga sanga likur / tyasira aja gumingsir / lair batin aja êsak / angladèni maring laki / malah sira ngupayakna / wanodya kang bêcik-bêcik //</i></p>	<p>23. Pahalanya dilipatkan 29, hatimu jangan bergeser, lahir batin jangan iri hati dalam melayani suami, bahkan sebaiknya kamu mengupayakan, menjadi perempuan yang baik-baik.</p>
<p>24. <i>parawan kang ayu-ayu / sira caosna ing laki / mangkono patrape uga / ngawruhi karsaning laki / pasthi dadi ingkang trêсна / yèn wong lanang dèn turuti //</i></p>	<p>24. gadis yang cantik cantik, kamu diberikan untuk suami, demikian juga tindakannya, ketahui kemauan suami, pasti jadi yang dicintai, jika laki laki dituruti.</p>
<p>25. <i>yèn wong wadon ora asung / bojone duwea sêlir / miwah lumuh dèn wayuha / yaiku wadon panyakit / miwah tan wruh tatakrama / dalil kadis tan udani //</i></p>	<p>25. jika perempuan tidak memberi, suami punyalah madu, jika enggan dimadu, yaitu perempuan penyakit, dan tidak tahu tata krama, dalil hadits tidak ditaati.</p>
<p>26. <i>pêpadhane asu buntung / cèlèng gotèng pamanèki / nora pantês pinêdhakan /</i></p>	<p>26. persamaannya seperti anjing tidak punya ekor, babi hutan terkena kutukan, tidak</p>

	pantas diturunkan.
<b>Halaman 146</b>	<b>Halaman 146</b>
<p><i>nora wurung mêmarahi / dèn dohna pitung bédahat / aja nêja duwe pikir //</i></p>	<p>Akan menyebabkan dijauhkan tujuh <b>bedahat</b>, jangan punya pikiran <b>neja</b>.</p>
<p>27. <i>kaya ta mangkono iku / balik kang dipun nastiti / marang wuruke si bapa / darapon manggih basuki / kaya ta yèn maca layang / tingkah wanodya puniki //</i></p>	<p>27. seperti demikian itu, kembali dicermati, kepada ajaran si bapak, supaya bertemu keselamatan, seperti ketika membaca <i>serat</i>, perilaku perempuan demikian.</p>
<p>28. <i>pagene tan nêdya tiru / kalakuane pawèstri / kang kinasihan ing priya / apa pawèstri parunji / miwah ta èstri candhala / apan nora kêdhah-kêdhih //</i></p>	<p>28. mengapa tidak berniat meniru, perilaku istri yang mengasihi suami, jangan menjadi istri <b>parunji</b>, dan istri yang nista, tidak akan <b>kêdhah-kêdhih</b>.</p>
<p>29. <i>ingkang kinasihan kakung / kabèh pawèstri kang bécik / kang nastiti marang priya / dene èstri kang parunji / candhala pan nora nana / dèn kasihi maring laki //</i></p>	<p>29. yang mengasihi suami, semua istri yang baik, yang cermat kepada suami, karena istri yang <b>parunji</b>, nista tidak pernah dikasihi oleh suami.</p>

<p>30. <i>mila ta kêrêp rinêmbug / dadine wong wadon iki / tanpa gawe maca layang / tan gêlêm niru kang bêcik / mulane ta putraningwang / poma-poma dipun eling //</i></p> <p>31. <i>marang ing pitutur ingsun / muga ta Hyang Maha Suci / nêtêpêna elingira / marang panggawe kang bêcik / dèn dohna panggawe [pangga...]</i></p>	<p>30. maka seringlah bermusyawarah, jadinya perempuan itu tanpa membaca tulisan, tidak mau meniru yang baik, makanya anakku, nasehatku diingat-ingat.</p> <p>31. dengan nasehatku ini, semoga Tuhan yang Maha Suci, menetapkan ingatanmu, kepada perbuatan yang baik, dan dijauhkan dari perbuatan</p>
<p><b>Halaman 147</b></p> <p><i>[...we] ala / siya-siya kang tan bêcik //</i></p> <p>32. <i>titi tamat layang wuruk / marang putraningsun èstri / Kêmis Pon ping pitu Ruwah / Kuningan Je kang gumanti / obah guna swarèng jagad / sancaya astha pan maksih //</i></p>	<p><b>Halaman 147</b></p> <p>buruk, karena sia-sia yang tidak baik.</p> <p>32. berakhir tulisan nasehat, kepada anakku perempuan, Kamis Pon tujuh Ruwah, Kuningan Je yang berganti, berguna untuk kehidupan di dunia, windu yang ke delapan.</p>

### BAB III

#### FUNGSI TEKS *SERAT DARMADUHITA*

##### A. Pengertian Pragmatik

*Serat Darmaduhita* merupakan karya sastra bagian dari *Serat Wira Iswara*. Dilihat dari judulnya, *darma* berarti kewajiban, keutamaan atau ajaran. Sedangkan *duhita* berarti wanita. Naskah ini berisi mengenai ringkasan ajaran kepada wanita atau istri dalam bersikap kepada suami dan juga kewajiban-kewajiban sebagai seorang istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Di dalam naskah ini terdapat nilai-nilai didaktis sesuai dengan ajaran *Al-Qur'an* dan *Hadits* yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam kajian naskah penulis menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengetahui nilai-nilai tersebut.

Pendekatan pragmatik yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan kepada peran pembaca (Abram dalam Teeuw, 1894: 50). Sebagai salah satu dari teori sastra, istilah pragmatik menunjuk kepada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius: seniman bertugas untuk *decere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan; seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab; seni harus menghubungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pembaca kena, dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 1984:49-51).

Serat ini merupakan karangan dari Pakubuwono IX, berisi sebuah tembang yang terdiri dari satu pupuh kinanthi. Secara garis besar serat ini berisi mengenai

pesan moral atau ajaran kepada seorang istri dalam rumah tangga mengenai cara bersikap kepada suami juga kewajiban-kewajiban seorang istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga, maka penulis melakukan analisis pragmatik berdasarkan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

### **B. Fungsi Teks *Serat Darmaduhita***

Moral menurut KBBI adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti, susila. Pendidikan moral perlu diterapkan kepada anak sejak dini agar seorang anak bisa menjadi manusia yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, serta bersifat bijaksana.

Nilai moral yang terkandung dalam *Serat Darmaduhita* antara lain:

#### **a. Berbakti kepada suami**

Bakti menurut KBBI berarti pernyataan tunduk dan hormat, juga perbuatan yang menyatakan setia. Selain itu berarti memperhambakan diri. Berbakti kepada suami berarti seorang istri harus mengabdikan, hormat dan memperhambakan diri kepada suami. Seperti halnya rakyat yang memperhambakan diri kepada seorang rajanya. Seorang istri sudah seharusnya mengabdikan diri kepada suami dan menjadikan suami sebagai tuan atau pemimpinnya. Karena dalam rumah tangga seorang suami merupakan penanggung jawab keluarga.

Beberapa hal yang bisa dilakukan istri untuk menunjukkan pengabdianya kepada suami antara lain:

- 1) Istri haruslah menyadari bahwa mengabdikan kepada suami merupakan kewajiban seorang istri. Oleh karena itu seorang istri harus berupaya untuk melakukan tindakan yang menyenangkan suami dan berusaha untuk tidak mengecewakannya.
- 2) Berusaha menunaikan kewajiban-kewajiban seorang istri.  
  
Beberapa kewajiban yang harus dilakukan seorang istri sebagai bentuk pengabdian kepada suami, seperti merendahkan pandangan kepada suami, memiliki rasa malu kepada suami, menunaikan hajat suami meski sedang sibuk, meminta izin kepada suami jika ingin keluar rumah, menjaga kebersihan diri termasuk bersolek di depan suami, menghormati keluarga suami dan juga tidak berkhianat kepada suami termasuk kepada hartanya.
- 3) Selalu berusaha membuat suami bahagia.
- 4) Senantiasa memberikan nasehat kepada suami kepada hal kebaikan.  
  
Ketika suami mengalami kesulitan ataupun melakukan suatu perilaku yang tidak sesuai tuntunan agama, maka seorang istri bisa memberikan peringatan atau nasehat halus.
- 5) Senantiasa memahami berbagai hal yang disukai dan dibenci suaminya.
- 6) Mengetahui peranannya sebagai seorang ibu rumah tangga, menyenangkan suami, melayani juga mendidik anak dengan akhlak yang baik.
- 7) Izin kepada suami saat ingin puasa sunnah.
- 8) Senantiasa berterima kasih kepada suami atas segala hal yang diberikan.
- 9) Menunjukkan rasa cinta kepada suami melalui perbuatan.



10) Jangan pernah mengungkit kesalahan yang pernah dibuat oleh suami, karena bisa menimbulkan pertengkaran dan menjadikan hubungan yang tidak harmonis. (Sari, Maya Tita, 2016, *10 Cara Mengabdikan Kepada Suami Menurut Islam*, <https://cintalia.com/kehidupan/cara-mengabdikan-kepada-suami>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2017).

Dalam *Serat Darmaduhita* anjuran agar seorang istri berbakti kepada suami berikut kutipannya:

*bêkti nastiti ing kakung / kaping têtune awêdi / lair batin aja êsak / nglakoni tuduhing laki / laki ciptanên bêtandara / mapan wong wadon puniki //* (*Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 2 1898: 141*).

Terjemahan:

berbakti, cermat kepada suami, yang ketiga patuh, lahir batin jangan cemburu atau iri hati, melakukan petunjuknya suami, suami dijadikan tuan, itulah kedudukan perempuan. (*Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 2 1898: 141*).

Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa seorang istri haruslah berbakti kepada suami dengan memperlakukan suami layaknya tuannya. Dalam melakukan baktinya tersebut seorang istri hendaknya melakukan dengan hati ikhlas dan tidak merasa iri hati mengingat begitulah kedudukan seorang istri. Uraian tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena

mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”. (QS. An-Nisa’: 34)

Selain firman Allah, terdapat hadits yang memerintahkan kepada seorang istri untuk berbakti kepada suami yaitu:

*“Dari Aisyah ra, berkata: “Aku bertanya kepada Rosulullah, ‘orang yang paling berhak untuk diagungkan bagi perempuan?’ Nabi menjawab ‘Suaminya’, aku bertanya lagi: ‘lalu siapa orang yang paling berhak diagungkan laki-laki?’ Nabi menjawab: ‘Ibunya’. (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim).*

*“Dari Abu Hurairah ra Nabi saw bersabda: “Sekiranya aku boleh menyuruh seseorang sujud kepada orang lain, tentu aku akan menyuruh seorang istri bersujud kepada suaminya” (HR. Tirmidzi).*

Berdasarkan uraian-uraian tersebut kita bisa mengambil manfaat bahwa sudah seharusnya seorang perempuan yang sudah menjadi istri berbakti kepada suami seperti yang sudah diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya juga diperintahkan oleh Rosulullah dalam sabdanya. Karena dalam rumah tangga suami merupakan ladang pahala bagi istri. Oleh karena itu bagi seorang istri berbaktilah kepada suami agar memperoleh ridho dari suami dan pahala dari Allah swt.

#### **b. Patuh kepada suami**

Menikah merupakan bentuk pengabdian istri kepada suami. Hak seorang suami adalah dipatuhi atau ditaati oleh istrinya. Ketaatan kepada suami merupakan kewajiban mutlak bagi seorang istri, selama ketaatan itu bukan dalam kemaksiatan (Massie, 2006: 60). Apabila diperintah suami, istri hendaknya mematuhi dan tidak

membantah selama diperintah dalam hal kebaikan dan bukan kemaksiatan. Meskipun seorang istri itu anak raja atau orang berkedudukan tinggi lainnya, seorang istri wajib patuh kepada suami. Karena kepatuhan dan ketaatan seorang istri menjadi kunci baginya untuk mendapatkan ridho-Nya (Massie, 2006: 56).

Dalam teks Darmaduhita, seorang istri sangat dianjurkan untuk patuh kepada suami, berikut kutipannya:

*wajib manut marang kakung / aja pisan amapaki / marang karêpe wong lanang / sanadyan atmajèng aji / alaki lan panakawan / sayêkti wajib ngabêkti* // (Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 3 1898: 141).

Terjemahan:

wajib patuh kepada suami, jangan sampai membantah, terhadap kemauannya suami, meskipun seorang anak raja, pemimpin juga abdi, sungguh wajib berbakti. (Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 3 1898: 141).

Dari kutipan tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa kewajiban seorang istri adalah mematuhi suami. Meskipun seorang istri mempunyai kedudukan lebih tinggi dari suami, istri tetaplah harus mematuhi dan tidak membantah perintah suami selama dalam hal kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan hadits-hadits nabi antara lain:

*“Dari Abu Hurairah ra berkata: ”Rosulullah saw bersabda: Jika perempuan sholat lima waktu, menjaga kehormatannya, taat kepada suaminya, maka ia masuk surga melewati pintu mana saja yang ia kehendaki”*

*“Ada tiga orang yang tidak akan tersentuh neraka, perempuan yang taat kepada suaminya, anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan hamba yang melaksanakan hak Allah dan hak tuannya”*

*“Dari Abu Hurairah ra berkata: “Rosulullah saw bersabda: Burung di udara, ikan-ikan di air, malaikat-malaikat yang ada di langit, matahari dan bulan memintakan ampun bagi perempuan yang taat kepada suaminya, selama ia dalam keridhaan suaminya”*

Dari hadits-hadits tersebut kita bisa mengambil pelajaran jika seorang istri memiliki kewajiban untuk mematuhi suami. Karena perempuan-perempuan yang mendurhakai suaminya, baginya laknat Allah dan semua malaikat (As-Subki, 2010: 151).

#### **c. Istri harus teliti dalam mengurus suami dan rumah tangga**

Seorang istri hendaknya berlaku teliti dalam mengurus suami dan rumah tangga. Bentuk ketelitian istri kepada suami bisa ditunjukkan dengan rasa sayang atau sikap perhatian kepada suami dengan mencurahkan segenap jiwa dan pikirannya. Perhatian istri kepada suami dapat dilakukan seperti halnya jika suami seorang hamba yang mengabdikan kepada-Nya, maka ia memberikan waktu untuk menenangkan jiwa suami untuk beribadah kepada Tuhannya dengan khusyu', tenang dan kehadiran hati. Jika suami seorang yang berpengetahuan, maka ia memberikan waktunya untuk menelaah, membaca kitab, mengarang atau berpikir (As-Subki, 2010: 161). Selain itu seorang istri dapat menunjukkan perhatiannya kepada suami dengan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh suami. Bisa menjadi pendengar yang baik bagi suami. Bisa mengetahui perubahan suasana hati suami, semisal suami berada di situasi tertentu sebagai istri harus mampu memahami dan berusaha mencari tahu apa yang dirasakan oleh suami. Memberikan ruang kepada suami untuk memberikan rasa nyaman, seperti

halnya membebaskan bergaul dengan teman-temannya. Memberi pujian kepada suami atas prestasi yang dicapai (Destriyana. “Ungkap 6 Hal yang Harus Diketahui Istri tentang Suami!” <http://m.merdeka.com/gaya/ungkap-6-hal-yang-harus-diketahui-istri-tentang-suami.html>. diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 03.43 WIB). Begitulah bentuk perhatian yang bisa di tunjukkan oleh istri kepada suami.

Di samping itu teliti juga berarti seorang istri haruslah hemat atau berhati-hati dalam menggunakan harta suami. Kewajiban seorang istri adalah tidak megghambur-hamburkan uang suaminya, bahkan seharusnya ia menghematnya (Massie, 2006: 58). Istri yang baik adalah istri yang pandai mengatur harta suami, bisa memanajemen keluarga dengan baik termasuk manajemen keuangan keluarga. Hemat bukan berarti pelit, seorang istri harus bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Ketika berbelanja tidak semua yang menarik mata dibeli tapi cukup membeli apa yang dibutuhkan oleh keluarganya. Dalam teks Darmaduhita berikut kutipannya:

*bêkti nastiti ing kakung / kaping têtune awêdi / lair batin aja êsak / nglakoni tuduhing laki / laki ciptanên bëndara / mapan wong wadon puniki //*  
(Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 2 1898: 141).

Terjemahannya:

berbakti, teliti kepada suami, yang ketiga patuh, lahir batin jangan cemburu atau iri hati, melakukan petunjuknya suami, suami dijadikan tuan, itulah kedudukan perempuan. (Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 2 1898: 141).

Begitulah keharusan seorang istri dalam rumah tangga, istri haruslah cermat kepada suami dengan memperhatikan apa yang dibutuhkan suami. Selain itu istri harus bisa menghemat atau meminimalisir pengeluaran keluarga. Begitulah bentuk perhatian yang harus dilakukan seorang istri kepada suami dalam rumah tangga agar

tidak memicu pertengkaran-pertengkaran yang tidak diharapkan.

**d. Ikhlas dalam mengabdikan kepada suami**

Ikhlas adalah sikap perbuatan terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang. Orang yang memiliki rasa ikhlas, tidak akan pernah merasa berat dalam menjalankan apapun tugas yang dibebankan kepadanya. Keikhlasan dapat meringankan beban dan perasaan berat dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa keikhlasan tidak akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya.

Dalam melakukan pengabdian terhadap suami, hendaknya seorang istri harus ikhlas lahir batin dan tidak merasa cemburu atau iri hati mengingat begitulah kedudukan seorang istri. Sebab keikhlasan adalah modal yang sangat penting untuk menjadi istri yang sholihah (Massie, 2006: 56). Kutipan teks Serat Darmaduhita jika istri haruslah ikhlas dalam melakukan pengabdian terhadap suami yaitu:

*bêkti nastiti ing kakung / kaping têtune awêdi / lair batin aja êsak / nglakoni tuduhing laki / laki ciptanên bëndara / mapan wong wadon puniki* //(Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 2 1898: 141).

Terjemahannya:

berbakti, cermat kepada suami, yang ketiga patuh, lahir batin jangan cemburu atau iri hati, melakukan petunjuknya suami, suami dijadikan tuan, itulah kedudukan perempuan. (Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 2 1898: 141).

Keikhlasan seorang istri dalam melayani suami sesuai hadits nabi berikut: Rosulullah bersabda:

*“Jika seorang perempuan melayani suaminya sehari semalam dengan baik hati, ikhlas serta dengan hati yang benar; maka Allah akan mengampuni segala dosanya dan akan dicatat untuknya dari setiap helai bulu dan rambut yang ada pada tubuhnya dengan seribu kebaikan dan dikaruniakan seribu pahala haji dan umrah”* (HR. Abu Daud).

Dari uraian tersebut kita bisa mengambil kesimpulan jika seorang istri harus ikhlas dalam mengabdikan kepada suami agar semua yang dibebankan kepadanya terasa ringan dan memperoleh pahala besar seperti yang tertulis dalam hadits Rasulullah di atas.

**e. Seorang istri jangan sampai merasa sombong atau merasa lebih tinggi dari suami.**

Sombong merupakan penyakit hati dimana seseorang merasa bangga dan memandang tinggi diri sendiri dan menganggap rendah orang lain. Orang yang sombong akan selalu bertindak sesuai apa yang ia kehendaki tanpa mempedulikan sekitar, akibatnya mereka sering bertindak tanpa berpikir dan hanya mengandalkan hawa nafsu. Mereka akan melakukan apapun yang penting mereka puas dan bangga. Sifat sombong haruslah dihindari dalam diri seseorang, dalam teks *Darmaduhita* sifat sombong jangan sampai ada dalam diri seorang istri yang merasa lebih tinggi dari pada suami. Jangan karena berderajat lebih tinggi, punya pekerjaan lebih mapan, anak dari orang yang berpangkat ataupun lainnya, istri tetaplah harus menjunjung tinggi suami. Karena suami merupakan pemimpin bagi istri dan juga rumah tangganya. Dalam teks *Darmaduhita* berikut kutipannya:

*kalamun wong wadon iku / angrasa mêngku ing laki / ing batine amarentah / rumasa sênêng mring laki / nora rumasa wanodya / puniku pan kaking laki //* (*Darmaduhita* pupuh kinanthi bait ke 4, 1898: 141).

Terjemahan:

kalau perempuan itu, merasa menguasai suami, dalam batinnya merasa senang memerintah kepada suami, dan tidak merasa sebagai perempuan, demikian itu hak suami.

*iku poma wêkas ingsun / anggonên pitutur iki / dèn wêdi ing kakungira / aja dumèh sutèng aji / yèn sira nora bêktia / ing laki tan wurung dadi //* (Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 7, 1898: 142).

Terjemahan:

Itulah pesanku, gunakanlah nasehat ini, takutlah kepada suamimu, jangan sombong karena anak yang berderajat, jika kamu tidak berbakti, dalam bersuami tidak akan jadi.

Firman Allah agar seseorang yang sampai memilik penyakit hati sombong terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 37 sebagai berikut:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (37)

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan berlagak sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan menyamai setinggi gunung-gunung”. (QS. Al-Isra': 37).

Selain firman Allah terdapat beberapa hadits yang berkaitan dengan penyakit hati sombong antara lain:

*“sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (H.R Muslim).*

*“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sifat sombong, walaupun hanya seberat biji sawi.” (H.R Muslim)*

*“Adapun amal –amal yang membinasakan adalah berperilaku kikir, mengikuti hawa nafsu dan membanggakan diri.” (H.R Thabrani)*



Dari uraian-uraian tersebut kita bisa menyimpulkan jika kesombongan merupakan penyakit hati yang harus dihindari, jangan sampai ada dalam diri seseorang terlebih seorang istri yang kodratnya merupakan pengabdian kepada suami, karena kesombongan bisa mengeraskan hati seseorang dan menjadikan lupa diri dan mengakibatkan sulit untuk menerima hidayah dan segala macam kebaikan.

**f. Istri harus mengutamakan apa pun pekerjaan suami selama pekerjaan itu baik dan halal**

Seorang istri wajib mengutamakan pekerjaan suami atau mendukung penuh pekerjaan yang dilakukan oleh suami selama pekerjaan yang dilakukan baik dan halal. Berapa pun nilainya nafkah pemberian suami, sedikit atau banyak istri tetap harus menerima dengan besar hati agar sang suami merasa senang dan ikhlas dalam melakukan pekerjaannya.

Istri haruslah senantiasa bersyukur atas nafkah yang diberikan oleh suami, ikhlas dan tulus menerima pemberian nafkah suami, tidak menuntut nafkah di luar kemampuan suami dan bahkan selalu mendorong suami agar giat bekerja mencari nafkah yang halal dan baik serta giat mendoakannya. Di sinilah seorang istri harus mampu menunjukkan kebesaran hatinya dan pandai mengatur kebutuhan dan pengeluaran dalam rumah tangga. Bergaya hidup sederhana akan lebih bermakna dan nikmat, sebagai bentuk syukur atas anugrah Allah swt. (Massie, 2006: 58).

Selain itu kewajiban istri adalah tidak menghambur-hamburkan uang suaminya, bahkan seharusnya ia menghematnya. Bicaralah secara terbuka segala kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga, agar tidak terjadi perselisihan dalam

pengelolaan anggaran dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keinginannya untuk tidak tergiur membeli barang-barang yang tidak bermanfaat. Berapa pun nilainya nafkah yang diberikan oleh suami, hargailah dan hormatilah dengan sepenuhnya dukungan, agar ikhtiar suami dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga memperoleh keberkahan dan memperoleh rezeki yang halal (Massie, 2006: 58). Dalam teks *Darmaduhita* berikut kutipannya:

*prihên ta karyane unggul/ miwah lamun apêparing / iya sira unggulêna / sanadyan amung sathithik / wajib sira unggulêna / mring guna kayaning laki* //(*Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 16, 1898: 143-145*).

Terjemahan:

arahkan untuk mengutamakan pekerjaannya. dan jika diberi, kamu utamakan, meskipun cuma sedikit, wajib kamu utamakan, memanfaatkan baik-baik penghasilan suami.

Perintah Allah kepada istri agar senantiasa mengutamakan pekerjaan suami dan senantiasa menerima dengan ikhlas berapa pun nafkah pemberian suami terdapat dalam Qur'an surat Al-Ahzab ayat ke 28-29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ إِن كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا

جَمِيلًا (28) وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا

عَظِيمًا (29)

“Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: “jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rosul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat,

maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar”. (QS. Al-Ahzab: 28-29).

Ayat tersebut turun ketika istri-istri Rosulullah menuntut nafkah lebih ketika beliau dalam kekurangan sehabis masa perang. Dari ayat tersebut memberi pelajaran jika seorang istri yang meminta lebih kepada suami, suaminya berhak menceraikan dengan cara yang dibenarkan Allah.

Dari uraian diatas kita bisa menyimpulkan jika seorang istri sebaiknya selalu mensyukuri nafkah yang diberikan sesuai kemampuan suami agar suami merasa tenang dalam pekerjaannya dan selalu melakukan pekerjaan halal tidak terdorong melakukan pekerjaan haram karena tuntutan istri.

**g. Bersungguh-sungguh dalam melayani suami dan mengurus anak**

Sungguh-sungguh berarti tidak main-main dalam melakukan suatu hal dan melakukannya dengan segenap hati. Sikap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu merupakan anjuran nabi seperti dalam hadits berikut:

*“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam (mengerjakan) hal-hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan dari Allah dan janganlah bersikap lemah” (HR. Muslim).*

*“Dari Abu Hurairah ra. Rosulullah saw. bersabda bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusan), serta janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah. Jika kamu tertimpa sesuatu (kegagalan), maka janganlah kamu mengatakan, ‘seandainya aku berbuat demikian, pastilah tidak akan begini atau begitu’. Tetapi katakanlah ‘ini telah ditakdirkan oleh Allah dan Allah berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki’. Karena sesungguhnya perkataan seandainya akan membukakan (pintu) perbuatan setan” (HR. Muslim)*

Seorang istri harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas juga

kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, di antaranya sungguh-sungguh dalam melayani suami juga mengasuh anak. Sikap melayani suami yang baik bisa ditunjukkan oleh istri melalui perhatian-perhatiannya kepada suami, melayani kebutuhannya, selalu terbuka dalam segala hal tidak hanya yang berkaitan dengan rumah tangga, dapat menjadi apa saja bagi suami, seperti halnya menjadi sahabat yang mendengarkan segala keluh kesah suami, selalu mengucapkan kata-kata manis dan membuatnya nyaman. Dari hal-hal kecil tersebut jika dilakukan dengan sungguh-sungguh pastilah akan menumbuhkan rasa saling mengasihi antara suami juga istri.

Di samping bersungguh-sungguh dalam melayani suami, istri juga harus bersungguh-sungguh dalam mengasuh anak. Anak merupakan anugerah dan amanat Allah swt. Hadirnya anak akan membuat bahagia ketika memandangnya, hati akan terasa tenang dan penuh suka cita (Massie, 2006: 65). Seorang ibu merupakan pilar umat, ia bagaikan sekolah bagi anak-anaknya. Seorang ibu yang sholihah harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mendidik anak dalam keluarga harus diiringi dengan pembekalan tauhid dan akhlak, menanamkan rasa cinta anak pada Allah swt. dan Rosul-Nya. Selain itu juga menanamkan motivasi dan kemandirian pada anak sehingga akan menghasilkan anak-anak yang berkepribadian kuat dan tidak mudah putus asa (Massie, 2006: 66).

Seorang anak yang belum memasuki usia baligh merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya, ungkapan tersebut sesuai dengan hadits nabi berikut:

*“Rosulullah saw. bersabda: “Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah ibunya yang bertanggung jawab menjadikannya yahudi,*

*nasrani atau majusi.”*

*“Sesungguhnya pada setiap pohon terdapat buah, dan buah hati adalah anak. Sesungguhnya Allah tidak akan mengasihi mereka yang tidak mengasihi anaknya. Dan demi nyawaku yang berada di tangan-Nya, tidak akan masuk surga kecuali orang yang memiliki sifat kasih sayang.”*

Dari uraian tersebut kita dapat menyimpulkan jika seorang anak merupakan tanggung jawab penuh bagi orang tuanya, perilaku baik-buruknya anak bergantung dengan pengajaran orang tuanya. Oleh karena itu orang tua haruslah bisa menjadi panutan anak terutama bagi seorang ibu.

Bersungguh-sungguh melayani suami dan mengasuh anak dalam *Serat Darmaduhita* berikut kutipannya:

*maksih angladèni kakung / sartane dipun wêlasi / aoyoda arondhona / warêga amomong siwi / lan nini pitutur ingwang / estokê lair batin || (Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 10 1898: 142).*

Terjemahan:

melayani suami, serta dikasihi, **aoyoda arondhona** cukup mengasuh anak, dan nenek menasehatiku, sungguh-sungguhlah lahir batin.

*si bapa ingkang ananggung / yèn dèn anggo kang wêwêling / wus pasthi amanggih mulya / ing dunya tuwin ing akir / lan aja manah nalimpang / dipun tumêmên ing laki || (Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 22 1898: 145).*

Terjemahan:

si bapak yang menanggung, jika digunakan sesuai pesan, sudah pasti bertemu kemuliaan, di dunia hingga di akhirat, dan jangan gamang dihati, sungguh-sungguhlah kepada suami.

Tugas dan kewajiban seorang istri yaitu melayani suami dan mengasuh anak, maka lakukanlah dengan sungguh-sungguh agar semua yang dilakukan membuahkan

hasil yang baik dan juga mendapat ridho dari Allah.

**h. Istri harus bersikap manis kepada suami**

Seorang istri haruslah bersikap manis kepada suami, memasang wajah manis dan enak dipandang ketika berhadapan dengan suami. Dalam berbicara atau berkomunikasi juga harus dengan tutur lembut. Jangan membentak atau memasang muka cemberut ketika berhadapan dengan suami, karena itu tidak menyenangkan hati dan bisa menimbulkan suasana kurang baik dalam berkomunikasi. Selain itu istri bersikap manis agar suami selalu merasa nyaman dan tidak enggan untuk pulang ke rumah. Ketika pulang disambut dengan baik, disediakan makanan juga minuman yang disukai, tentu suami akan sangat senang dan menyayangi istrinya meski ia merasa letih bekerja itu tidak akan terasa.

Seorang istri juga harus pandai dalam mengontrol diri, meskipun merasa letih dalam mengurus rumah tangga yang terkadang membuatnya menahan amarah, ketika dengan suami harus bisa membuang amarah tersebut dan tetap harus menunjukkan sikap manis kepada suami. Mengingat beban berat suami yang seharian sudah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga yang terkadang tidak semuanya mudah terpenuhi. Dalam teks Serat *Darmaduhita* berikut kutipannya:

*marmane sira puniku / ginawan dariji manis / dipun manis netyanira / yèn ana karsaning laki / apa maning yèn angucap / ing wacana kudu manis //*  
(*Darmaduhita* pupuh kinanthi bait ke 17 1898: 144).  
*aja dhoso amarêngut / nora mêrakakên ati / ing netya dipun sumringah / sanadyan rêngu ing batin / yèn ana ngarsaning priya / buangen ajana kari //*  
(*Darmaduhita* pupuh kinanthi bait ke 18 1898: 144).

Terjemahan:

makanya kamu itu, seperti dibawa jari manis, dibuat manis wajahmu, jika berada di hadapan suami, apalagi jika bicara, dalam berkomunikasi harus manis.

jangan membentak dan cemberut, itu tidak mengenakan hati, di wajah harus gembira, meskipun batinnya marah, jika di depannya suami buanglah rasa marah.

Berkaitan dengan sikap seorang istri agar selalu bersikap manis dengan suami sesuai dengan hadits nabi berikut:

*“sebaik-baik wanita (istri) ialah yang menyenangkan apabila engkau pandang dia. Taat kepadamu apabila engkau perintah dia, memelihara kehormatan dirinya dan hartamu diwaktu engkau tidak dirumah.” (HR. Thabrani)*

*“Ketika suami pulang ke rumah, kemudian sang istri menyambutnya dengan sebuah senyuman, dan bersegera menjulurkan tangannya untuk mengambil tangan suaminya, maka dosa-dosa mereka berdua berguguran sebelum tangan mereka terlepas.” (HR. Abu Daud).*

Berdasarkan uraian-uraian diatas kita dapat mengambil kesimpulan jika seorang istri harus selalu menjaga penampilan agar enak dipandang suami, bersikap manis dan menyenangkan agar suami betah untuk tinggal di rumah dan tidak tergoda untuk melirik wanita lain.

#### **i. Sabar dalam menghadapi suami**

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, seorang istri haruslah memiliki kesabaran lebih dalam menghadapi suami. Terkadang suami memerintah, meminta ini itu seorang istri haruslah melakukannya dengan sabar juga

ikhlas.

Menjadi sabar tentu tidaklah mudah untuk dilakukan, akan tetapi kembali pada tujuan awal dalam pernikahan, tentu seorang istri mencari ridho Allah sedangkan ridho Allah kepada seorang istri terletak pada ridho suaminya. Maka seorang istri bersabarlah, melakukan semuanya dengan ikhlas agar menjadi sabar itu tidak terasa berat. Perintah untuk sabar dalam menghadapi suami, dalam teks *Darmaduhita* berikut kutipannya:

*mula ginawan sirèku / jêjêmpol marang Hyang Widhi / dèn kayêm pol manahira / yèn ana karsaning laki / têngêse pol dèn agampang / sabarang karsaning laki* //(*Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 14, 1898: 143*)

Terjemahan:

maka maksud yang dibawa jempol yaitu kepada *Hyang Widhi*, yang tentram hatinya, apabila ada kemauan suami, artinya meski semua tidak mudah, sabar terhadap terhadap kemauan suami.

Sabar adalah perbuatan yang sulit dilakukan dan membutuhkan perjuangan keras, karena seseorang yang berusaha sabar berarti ia memikul beban berat di pundaknya. Tidak ada yang kuat memikul beban tersebut melainkan orang betul-betu mengenal Allah. (Abu Rufaid Agus, Sakinah: 2015 vol 11, no. 11). Karenannya Allah memberi pahala yang besar seperti firmanNya dalam QS. Az-Zumar ayat 10 sebagai berikut:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu".



Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar: 10).

Selain itu perintah untuk sabar terdapat dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (153)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153).

Dari uraian-uraian tersebut diambil kesimpulan jika sabar merupakan sikap yang cukup sulit untuk dilakukan, akan tetapi jika kesabaran itu dilakukan dengan baik maka Allah yang akan menggantinya dengan pahala-pahala yang besar.

#### **j. Menjadi istri yang terampil dalam pekerjaan rumah tangga**

Menjadi istri yang menarik bagi suaminya haruslah diketahui dan diperelajari setiap istri karena itu merupakan kewajiban. Untuk menjadi menarik bagi suami, hal yang perlu dilakukan salah satunya adalah menjadi istri yang terampil. Menjadi terampil sangat diperukan yaitu terampil dalam mengurus rumah tangga juga terampil dalam pekerjaan atau membuat karya.

Terampil dalam mengurus rumah tangga yaitu seorang istri harus mampu menata rumah dengan baik. Mengatur perabot rumah dengan teratur dan rapi, sehingga tercipta suasana rumah yang bersih, apik dan nyaman (Massie, 2006: 57).

Selain itu beberapa keterampilan yang harus dimiliki istri dalam mengurus rumah tangga, sebagai contoh antara lain istri harus terampil dalam memasak. Hal ini dilakukan agar penghuni rumah betah di rumah dan tidak tertarik untuk membeli makanan di luar. Memasak sendiri berguna untuk meminimalisir pengeluaran karena biasanya makanan yang beli jadi cenderung lebih mahal. Selain memasak istri juga harus terampil dalam mengurus anak. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, baik buruknya akhlak anak bergantung dengan pengajaran orang tua. Maka wanita sebagai seorang ibu haruslah terampil dalam mengurus anak, mengingat suami sudah dibebankan tanggung jawab dalam mencari nafkah, maka mengurus rumah tangga termasuk mengurus anak menjadi tanggung jawab istri sebagaimana hadits berikut: *“Wanita adalah tiangnya Negara, jika wanitanya baik maka baiklah negara, dan bila wanita buruk maka negara juga ikut buruk”*.

Yang kedua istri harus terampil dalam pekerjaan atau membuat karya. Istri yang memiliki ketrampilan dalam suatu bidang tidak akan menggantungkan diri kepada suaminya, bahkan ia bisa menggantikan peran suaminya dalam mencari nafkah. Semisal ketika suaminya sedang udzur dalam pekerjaannya, istri bisa menggantikan suaminya dalam mencari nafkah bagi keluarga agar keuangan keluarga tetap stabil. Dalam teks *Darmaduhita* berikut kutipannya:

*marmane ginawan iku / iya dariji jêjênthik / dipun athak aithikan (= thak thik)  
/ yèn ana karsaning laki / karêpe athak ithikan / dèn tarampil barang kardi  
||(Darmaduhita pupuh kinanthi bait ke 19, 1898: 144)*

Terjemahan:

maka yang dibawa jari kelingking, mencoba-coba atau mereka-reka, jika ada kemauan suami, maksudnya mencoba-coba, terampil dalam membuat karya.

Keutamaan seseorang terampil dalam berkarya atau bekerja sesuai dengan hadits nabi berikut:

*“Sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil (Profesional dan ahli). Barang siapa bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka dia serupa dengan mujahid di jalan Allah azza wajalla.” (HR. Ahmad).*

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang istri yang terampil sangat penting dalam membina rumah tangga. Oleh karena itu bagi wanita perbanyaklah belajar dalam segala hal karena pada dasarnya wanita diharuskan lebih terampil dari pada laki-laki karena tanggung jawab yang dibebankan kepada wanita dalam rumah tangga lebih banyak. Jika dalam membina rumah tangga seorang suami memiliki tanggung jawab lebih berat, sedangkan seorang istri memiliki tanggung jawab lebih banyak dalam mengurus rumah, itulah keseimbangan dalam rumah tangga maka sebisa mungkin tidak saling iri satu sama lain karena sudah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya maka penulis membuat simpulan sebagai berikut: *Serat Darmaduhita* merupakan serat yang berisi mengenai pesan moral kepada wanita khususnya wanita Jawa yang telah bersuami dalam berperilaku agar sesuai dengan kodratnya. Dalam kajiannya penulis menggunakan analisis filologi untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi naskah dan analisis prgamatik untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam naskah.

Hasil analisis filologis dari kajian ini yaitu berupa deskripsi naskah, *Serat Darmaduhita* merupakan salah satu naskah bagian dari *Serat Wira Iswara* yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari dan dikarang oleh Paku Buwana IX pada tahun 1898. Naskah yang dijadikan objek penelitian adalah naskah cetak yang diterbitkan oleh Albert Rusche Co. Naskah ini terdiri dari 8 halaman yang berisi mengenai ajaran kepada wanita atau seorang istri dalam bersikap kepada suami juga kewajiban-kewajiban seorang istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain pendeskripsian naskah, penulis menyajikan suntingan teks yang berupa transliterasi dari aksara Jawa ke dalam aksara Latin dan translasi teks dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu dalam penyajian suntingan teks disertai dengan aparat kritik yang berupa koreksi mengenai pembetulan bacaan.

Hasil analisis pragmatik dari kajian ini, penulis melakukan kajian berupa penjabaran nilai moral yang terkandung dalam naskah, karena secara garis besar serat ini berisi mengenai pesan moral atau ajaran kepada seorang istri mengenai cara bersikap kepada suami juga kewajiban-kewajiban seorang istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga, maka peneliti melakukan analisis pragmatik berdasarkan nilai moral yang terkandung dalam naskah. Beberapa nilai moral yang terkandung dalam naskah ini antara lain: perintah kepada seorang istri agar berbakti dan patuh kepada suami. Sungguh-sungguh dalam melayani suami dan mengasuh anak. Bisa menjadi istri yang mengutamakan pekerjaan suami dan tidak menuntut nafkah lebih dari suami. Karena dewasa ini banyak seorang lelaki yang bekerja dengan cara yang tidak baik seperti halnya mencuri, merampok, dan melakukan penipuan karena istrinya menuntut nafkah lebih demi mengejar nafsu duniawi. Selain itu jadilah istri yang tidak sombong kepada suami, jangan mentang-mentang berderajat tinggi, seperti anak dari seseorang yang berkedudukan tinggi atau mempunyai pekerjaan lebih mapan dari suami kemudian sombong dan meremehkan suami. Seorang istri tetap harus menjunjung tinggi martabat suami, karena ridho Allah kepada seorang istri terletak pada ridho suaminya.

Ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Darmaduhita* ini sesuai dengan ajaran agama sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam naskah bisa dijadikan pedoman bagi seorang wanita atau istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga untuk selalu berperilaku yang baik dan tidak melenceng dari kodratnya sebagai wanita.

Seperti yang diketahui dewasa ini banyak wanita yang melupakan kodratnya dengan dalih emansipasi. Sebagai bukti di waktu sekarang ini banyak wanita yang melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan memilih menjadi wanita yang bekerja di luar rumah sehingga lupa dengan tugas utama yang diembannya seperti melayani suami, mengurus rumah dan juga mendidik anak. Selain itu wanita juga menginginkan kedudukan yang sama dengan lelaki. Padahal dalam ajaran agama dengan tegas dijelaskan bahwa wanita kedudukannya di bawah laki-laki dan walau bagaimanapun tetap harus menghormati laki-laki (suami) sebagai imamnya. Diharapkan dari kajian naskah ini bisa mengingatkan kembali kepada wanita akan kodrat yang dimilikinya. Jika seorang wanita terdesak harus bekerja di luar rumah, maka harus dengan ijin suami sebagai kepala rumah tangga dan diharapkan tidak melupakan kodrat dan tugas utamanya sebagai istri agar kehidupan rumah tangga tetap harmonis dan berjalan sebagaimana mestinya.

## **B. Saran**

Naskah *Serat Darmduhita* karya Paku Buwana IX ini memiliki banyak sisi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu isi teks dari naskah ini merupakan ajaran hidup yang masih relevan untuk diterapkan dalam masyarakat sekarang khususnya wanita dalam rumah tangga. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian lebih lanjut seperti halnya teori semiotika. Sebab di dalam naskah ini terdapat banyak simbol yang perlu diungkapkan secara ilmiah untuk dikonsumsi bagi masyarakat pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Abu Rufaid. 2015. "Istri Mendingkan Suami". *Sakinah*, Volume 11, No. 11.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- As-Subkhi, Ali Yusuf, 2010. *Fiqh Keluarga: Pedoman Keluarga dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Basuki, Anhari, dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Budiono, Herusatoto. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Darusuprpta, dkk. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Daryanto. 1999. *Kawruh Bahasa Jawa Pepak*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Destriyana. "Ungkap 6 Hal yang Harus Diketahui Istri tentang Suami!" <http://m.merdeka.com/gaya/ungkap-6-hal-yang-harus-diketahui-istri-tentang-suami.html>. diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 03.43 WIB)
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Eviani, Minda Erlina. 2014. "Serat Darma Duhita (Suatu Tinjauan Fisiologis)". Skripsi. Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Kharisa, Try Yanuar. 2010. "Mengungkap Nilai Wanita Jawa dalam Serat Candrorini (Kajian Analisis Isi Moral)". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Maisaroh. 2003. "Moral Spiritual dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara Pakubuwana IX". Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Massie, Claudia Irawan, 2006. *Pesona Kepribadian Muslimah*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Sinar Harapan..
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Purwoningrum, Siti Maryam. 2013. “Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke-empat)*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Meode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Maya Tita. 2016. *10 Cara Mengabdikan Kepada Suami Menurut Islam*, <https://cintalia.com/kehidupan/cara-mengabdikan-kepada-suami>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 20.00 WIB.
- Sari, Mitra. 2015. “Hakikat Manusia Menurut Naskah Kitab Widhyakirana (Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiawan, Arif. 2014. “*Serat Wira Iswara Sastra Wulang Abad ke-19 M*”. *Jumantara* Volume 5, Nomor 2.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wardani, Intan Kusuma. 2015. “Pedoman Hidup Wanita Jawa dalam Serat Jayengsastra (Sebuah Kajian Pragmatik)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- <http://sastra.org> diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pada pukul 15.00 WIB.



മിന്നത്തു

മിന്നത്തു

മിന്നത്തു

ഗുരുവായൂർ







တို့ကျ၊ ြေ့ လာသက ဘာကရကောသု ဟိသုကျ မကိ  
ရဟံယံ ဝိဂမ္ဘိတိ၊ မရဟန္တိ ရဟာလိတမိဂ၊ လေ့  
ဟုသကုဂိ၊ ယိလိမဟုတ္တိကဟက၊ ဟုဂ်ရတမပိ  
ဒိပိ၊ ြေ့ ဒိဏိရမာသလ ဘိကံ ဘုဟုကျ မ  
ဟုဟုကံကပိကလိ၊ မဟုကံကပိကိက၊ ကပိ  
ပကုဂိမိမဟုကျ ရမရဟန္တကံကပိလိမ၊ ဝိက  
မသက ဘာကိဏိကိကျ၊ ြေ့ ကဟုဟကကံမဟု  
ဟုကျ ဟုကျမိမဟုဟုပိမိ၊ ရဟံသရဟကုမိမ  
ဟုကျ မလိလသံရကဟုဟုရဟန္တ၊ ဟိကဟု  
ကိမဟုဟုကျ ကဟုရဟမပိမိမိ၊ ြေ့ ဟ  
လကိမဟုဟကဒိရကကျ၊ ဒိဏိရမာသဟုဟုပိမိ၊  
ရဟကယိရမာသဟုဟုဟိဂ၊ ရဟက ဘာကကံမဟု  
ကိ၊ ကိကိရမသရဟဟုကမသံ၊ မကကံကမ  
ဟုဟကိ၊ ြေ့ ဟုဟကိမဟုဟကဟုဟု၊ ဟကမိ  
ကဟုဟဟု၊ ကိကိမဟုဟုဟိပိယ၊ ဟိမဟုဟု  
ဟကရကဟု၊ မဟုကဟုဟိမဟုဟုဟု ဟိကမ  
ပိကမယိမိ၊ ြေ့ ပြိဟိကကံယဟုဟုဟု











ရတနာပေ၊ မိယမိယကံ၏သိကျ ဖြူ၏၏  
၏၏ယံပျာကျ မာပွဖြူမြို့ရတနာ(မိ)၏မိ  
ရတနာမိသိကျပျာကျမြို့ရတနာ၏ရတနာ  
၏၏မြို့ရတနာ = 1736 မာပွပျာကျ  
၏၏ ဖြူ၏၏